

TINJAUAN PERSPEKTIF KRISTEN TERHADAP METODE PEMBELAJARAN TRANSFORMATIF DALAM MENDISIPLINKAN SISWA PADA MASA *HYBRID LEARNING*

Widya Sri Aris

01307190027@student.uph.edu

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Ilmu Pendidikan

ABSTRAK

Disiplin adalah sikap yang dimiliki dengan sadar dan bertanggung jawab sebagai bagian pemulihan dalam pembentukan karakter secara holistik. Fakta yang ditemukan bahwa terdapat siswa acuh tak acuh dengan prosedur kelas maupun instruksi tugas, membuka *games online*, dan memainkan mainan selama pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh kurangnya informasi terkait instruksi kelas, dan metode belajar yang diterapkan kurang efektif dibandingkan dengan bertatap muka langsung. Oleh karena itu, diperlukan suatu metode pembelajaran yang mampu mendisiplinkan siswa. Tujuan penulisan ini adalah untuk menjelaskan tinjauan perspektif Kristen terhadap metode pembelajaran transformatif dalam mendisiplinkan siswa pada masa *hybrid learning* dengan metode penelitian kajian literatur. Hasil kajian menunjukkan bahwa metode pembelajaran transformatif sangat berpengaruh dalam hal disiplin belajar siswa, metode ini pun akan mengingatkan siswa untuk dapat mengenali rencana Allah dalam kehidupannya, melalui pemulihan gambar dan rupa Allah yang rusak oleh penebusan Yesus Kristus. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode ini efektif untuk membantu siswa menyadari bahwa disiplin merupakan perilaku yang berkenaan kepada Allah dan implikasi untuk menerapkan kedisiplinan tersebut adalah bentuk untuk menyadari akan keterbatasan yang dimiliki. Saran bagi penulis selanjutnya ialah perbanyak membaca literatur terkait perkembangan metode pembelajaran transformatif dengan sumber yang terbaru agar pembahasan dapat dibahas lebih tajam dan mendalam.

Kata Kunci: metode pembelajaran, transformatif, disiplin belajar, perilaku siswa

ABSTRACT

Discipline is an attitude that is possessed consciously and responsibly as part of recovery in the formation of character holistically. The fact found that there are students who are indifferent to class procedures and assignment instructions, open online games, and play toys during learning. This is due to the lack of information related to class instruction, and the learning methods applied are less effective than face-to-face meetings, therefore, a learning method is needed that is able to discipline students. The purpose of this paper is to explain the Christian perspective review of transformative learning methods in disciplining students during hybrid learning with literature review research methods. The results of the study show that transformative learning methods are very influential in terms of student learning discipline, this method will also remind students to be able to recognize God's plan in their lives, through the restoration of God's image and likeness damaged by the redemption of Jesus Christ. Thus, it can be concluded that the application of this method is effective in helping students realize that discipline is a behavior that is related to God and the implications for applying that discipline are a form of being

aware of the limitations they have. The next suggestion for the author is to read more literature related to the development of transformative learning methods with the latest sources so that the discussion can be discussed more sharply and in depth.

Keywords: learning methods, transformative, discipline, students' behavior



LATAR BELAKANG

Pandemi *Covid-19* yang dialami hampir sebagian besar dunia membawa dampak yang sangat besar dalam seluruh aspek kehidupan, tidak terkecuali dalam aspek pendidikan yang dirasakan oleh seluruh civitas akademika dimanapun berada yang tentunya memberikan perubahan besar kepada siswa dalam menerima materi pembelajaran oleh guru. Banyak negara memutuskan untuk menutup sekolah dan melaksanakan pembelajaran secara *online* untuk menghindari kegiatan tatap muka. Pembelajaran *online* memberikan kesempatan pada siswa untuk belajar secara mandiri dan lebih fleksibel. Siswa dapat belajar kapanpun dan dimanapun dengan menggunakan aplikasi pembelajaran.

Selama berlangsungnya pembelajaran *online*, maka sistem pembelajaran pun diubah sedemikian rupa, namun ternyata beberapa fakta yang ditemui di lapangan banyak siswa yang kurang menunjukkan perilaku disiplin selama mengikuti pembelajaran. Dilansir dari berita *Voi.id* (2021) menjelaskan bahwa pembelajaran *online* di berbagai sekolah merubah karakter siswa dikarenakan mereka pada saat pembelajaran berlangsung, siswa tidak hanya belajar tentang materi pembelajaran yang ditugaskan oleh guru, tetapi mereka lebih banyak berselancar dengan dunia maya dan asik dengan keadaan sekitar, misalnya membuka *games online*, dan memainkan mainan selama pembelajaran. Hal ini menunjukkan sikap ketidakdisiplinan siswa selama pembelajaran *online* berlangsung. Menurunnya sikap tersebut dalam menerima pembelajaran dikarenakan cara mengajar guru yang kurang menarik terlihat dari metode yang digunakan oleh guru secara konvensional saja dengan menyesuaikan waktu yang ada.

Permasalahan ketidakdisiplinan juga dipaparkan oleh Napitupulu bahwa penanaman nilai-nilai karakter pun sangat sulit dilakukan karena keterbatasan jarak dan waktu yang berhubungan terhadap interaksi, sehingga pembelajaran *online* dapat dikatakan bahwa siswa hanya mengerjakan tugas semata, sebagai cara untuk memberikan pemahaman kepada siswa yang tentunya mengurangi motivasi dalam proses belajar (Napitupulu, 2020). Sehingga, dampaknya banyak siswa yang kurang fokus menerima pembelajaran bahkan seringkali ditemukan siswa tidak mengaktifkan kamera dan pasif di dalam kelas.

Ketidakdisiplinan juga terjadi pada saat beberapa siswa acuh tak acuh dengan prosedur kelas maupun instruksi tugas yang diberikan dan membuat mereka kurang disiplin di dalam menaati prosedur tersebut, misalnya dari berita *Kompasiana.com* (2022) beberapa siswa terlambat memasuki ruang *virtual* bahkan ada yang tidak mengikuti sesi sinkronus, disebabkan oleh kurangnya informasi terkait instruksi kelas dari guru. Sehingga, siswa kurang bergairah di dalam mengikuti proses pembelajaran *online*.

Pembelajaran *online* menjadi pilihan agar siswa tetap bisa mendapatkan pendidikan dalam keadaan belajar di rumah. Diwartakan dari berita *Suara.com* (2020) bahwa metode belajar yang diterapkan kurang efektif dibandingkan dengan bertatap muka langsung, karena belajar di sekolah akan langsung dipantau oleh guru. Dari berita tersebut ada beberapa siswa yang habis absen langsung tertidur. Mendukung dari peristiwa ini, banyak siswa yang terbiasa tidur larut malam karena begadang mengerjakan tugas atau asik dengan aktivitas lain yang menyebabkan kesehatan mental siswa terganggu, seperti tidak dapat fokus kemudian tertidur di siang hari (Rifani & Rahadi, 2021).

Beberapa permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, sangat berdampak pada menurunnya disiplin belajar siswa di masa pembelajaran *online*. Disiplin belajar yang baik akan memengaruhi pengendalian diri siswa dalam belajar (Matussolikhah & Rosy, 2021). Siswa yang menerapkan disiplin belajar akan mampu bertanggungjawab atas tugas yang ada dan memiliki pengendalian diri yang baik tanpa harus pengawasan dari siapapun. Disiplin belajar sangat baik bila diterapkan sejak usia dini, hal ini akan sangat berdampak untuk kelangsungan hidup siswa di jenjang pendidikan yang lebih tinggi nantinya. Semakin siswa menyadari akan disiplin belajar, maka akan semakin besar pula kecintaannya untuk mampu mengasihi diri sendiri dengan menggunakan waktu secara bijak dan menyadari akan tanggung jawabnya sebagai agen perubahan kearah positif.

Disiplin seharusnya menjadi hal yang dilakukan siswa, baik pembelajaran secara *offline* maupun *online*. Untuk menjawab permasalahan tersebut maka diperlukan suatu metode pembelajaran yang tepat di masa *hybrid learning* saat ini. Menurut Paradipta, *hybrid learning* memberikan kesempatan bagi siswa untuk bertemu langsung dengan guru, dan menerapkan metode pembelajaran dengan tujuan dapat berinteraksi langsung dan menumbuhkan kedisiplinan siswa (Sulthoniyah, Afianah, Afifah, & Lailiyah, 2022). Metode pembelajaran yang dapat diterapkan ialah metode pembelajaran transformatif. Dalam pandangan teori behaviorisme, siswa memiliki perilaku atau reaksi yang berbeda-beda dalam berespons selama pembelajaran, sehingga dibutuhkan. Dengan berlakunya sistem ini, akan meminimalisir kesenjangan siswa dalam disiplin belajar.

Menindaklanjuti akan kesenjangan yang terjadi bagi siswa dari beberapa perilaku disiplin yang muncul, maka sebagai guru penting untuk menciptakan kelas yang memberikan kenyamanan bagi siswa. Kelas menjadi tempat bagi siswa untuk menerima dan menggunakan kemampuan mereka dalam hubungannya dengan diri sendiri dan orang lain, mengalami senang dan sukarnya bekerja sebagai suatu kesatuan untuk mencapai tujuan yang sama (Van Brummelen, 2006). Hal-hal tersebut adalah aspek belajar yang penting untuk terus digumuli dalam komunitas kelas sebagai pusat belajar siswa. Dalam filosofi pendidikan, metode pembelajaran transformatif menekankan pada pengetahuan dan kebenaran selama proses belajar bagi siswa yang bersumber pada firman Tuhan sebagai dasar dalam mendapatkan pengetahuan menerapkan metode pembelajaran untuk meningkatkan disiplin dalam merancang metode pembelajaran transformatif bagi siswa, sehingga akan menolong setiap orang dalam disiplin belajar.

Menerapkan metode pembelajaran hendaknya mempertimbangkan karakteristik dari siswa, yakni metode tersebut dapat membuat siswa berkarya secara produktif, memiliki tanggung jawab untuk mengambil keputusan, dan lebih menumbuhkan kedisiplinan. Oleh karena itu, identifikasi permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana tinjauan perspektif Kristen terhadap metode pembelajaran transformatif dalam mendisiplinkan siswa pada masa *hybrid learning*? Sehingga, tujuan dari penulisan ini adalah menjelaskan tinjauan perspektif Kristen terhadap metode pembelajaran transformatif dalam mendisiplinkan siswa pada masa *hybrid learning*. Metode penelitian ini adalah kajian literatur secara teologis berdasarkan prinsip alkitabiah.

FILOSOFI METODE PEMBELAJARAN TRANSFORMATIF

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh guru untuk mewujudkan proses pembelajaran agar siswa mencapai kompetensi dasar, indikator, dan tujuan pembelajaran yang ditetapkan (Rusman, 2016). Metode pembelajaran yang dirancang akan berpengaruh pada kelancaran belajar mengajar, baik bagi guru dan terlebih bagi siswa. Di masa pembelajaran *online*, metode pembelajaran yang diterapkan banyak yang tidak terimplementasi dengan baik bagi siswa terlihat dari perilaku siswa selama mengikuti proses belajar mengajar. Sehingga, dibutuhkan pengembangan metode pembelajaran yang mampu menumbuh-kembangkan pola interaksi antara guru dan siswa yang lebih autentik pada masa *hybrid learning* saat ini.

Penerapan pola interaksi yang autentik dalam pelaksanaan proses belajar mengajar masa *hybrid learning* dipercaya dapat menumbuhkan karakteristik masing-masing siswa sesuai dengan kemampuannya masing-masing untuk lebih mandiri dan kreatif dalam mempersiapkan diri mengikuti pembelajaran. Mendukung hal tersebut, Rosarian dan Dirgantoro (2020) dalam jurnalnya menjelaskan bahwa upaya yang dapat diterapkan untuk menumbuh-kembangkan interaksi siswa secara aktif ialah tidak lepas dari upaya guru melalui metode belajar sambil bermain dalam mata pelajaran Matematika, sehingga manfaat yang didapatkan ialah siswa tidak merasa jenuh dan mampu meningkatkan relasi melalui interaksi di kelas. Van Brummelen (2008) juga menjelaskan bahwa kelas sebagai komunitas belajar perlu merencanakan kegiatan akademis dan sosial yang mendorong siswa berinteraksi dalam berbagai situasi selama proses pembelajaran. Sehingga, penyelenggaraan proses pembelajaran yang demikian termasuk dalam

kategori pembelajaran transformatif. Metode pembelajaran transformatif adalah metode pembelajaran yang diterapkan dengan adanya pendampingan, pembangkitan semangat dan interaksi siswa, pemberian kepercayaan, serta terciptanya kemandirian belajar yang berpengaruh pada kedisiplinan siswa (Hardika, Aisyah, Raharjo, & Aptiningsari, 2020). Metode pembelajaran ini memberikan peluang dan memfasilitasi siswa dalam melakukan perubahan dan menggali berbagai sumber belajar yang ada sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran berbasis kehidupan.

Pendekatan dalam metode pembelajaran transformatif memerlukan peranan guru sebagai *scaffolding* dalam membangkitkan disiplin belajar siswa selama pembelajaran. Sehingga, hasil yang diharapkan dari penerapan metode ini akan berpusat pada kreativitas belajar siswa melalui proses pendampingan dalam mengelola perilaku dan proses interaksi selama pembelajaran dengan menerapkan prinsip menghargai dan penguatan sekaligus konsekuensi yang bersifat mendidik terhadap keberhasilan dan kegagalan belajar.

Metode pembelajaran transformatif tidak hanya sekadar mentransfer ilmu pengetahuan, melainkan relasi antara guru dan siswa mampu menghasilkan nilai positif terlebih dalam perubahan karakter siswa. Dalam pandangan iman Kristen, metode pembelajaran tidak hanya menekankan disiplin ilmu dan metode dalam mengajar, namun lebih dari pada itu hendaknya menggantungkan diri kepada kuasa Roh Kudus yang memberikan transformasi dalam penerapan metode pembelajaran di dalam kelas sebagai satu komunitas belajar. Sejalan dengan hal tersebut, Alkitab menjelaskan bahwa Allah memanggil kita untuk menjadi sebuah komunitas yang memberikan kontribusi sesuai dengan talenta masing-masing (Roma 12:5-8; 1

Korintus 12:12-30), artinya sebagai guru dengan sadar berusaha mengembangkan kelas menjadi komunitas belajar bagi siswa untuk mengalami kelimpahan hidup dalam lingkungan yang saling memedulikan satu sama lain (Van Brummelen, 2006). Hal ini dapat dilakukan melalui pengembangan metode pembelajaran transformatif di dalam kelas secara aktif, melalui metode ini semua anggota berperan dalam keberhasilan belajar secara menyeluruh untuk pembelajaran yang berarti sebagai satu komunitas belajar yang efektif.

Kelas dapat berfungsi sebagai komunitas belajar yang efektif bila menciptakan hubungan yang harmonis. Dalam dunia yang penuh dosa, tidak mudah membangun dan memelihara hubungan yang harmonis, namun sebagai guru ditempatkan secara strategis untuk membangun hubungan tersebut melalui penerapan metode pembelajaran di dalam kelas untuk mengembangkan konsep, kemampuan dan bakat kreatif yang membuat siswa berkontribusi secara positif bagi kemuliaan Allah dan memberikan dampak transformasional terhadap lingkungannya (Van Brummelen, 2008). Setiap jenis hubungan yang dibina mempunyai dampak yang besar pada keberhasilan mengajar dan siswa akan mendapat pembelajaran secara holistik melalui metode pembelajaran yang diterapkan dengan tepat. Untuk dapat membawa pendidikan yang transformatif melalui metode pembelajaran, sebagai guru Kristen juga harus memahami bagaimana kehidupan siswanya (Zendrato, Putra, Cendana, Susanti, & Munthe, 2019). Contohnya, dengan peka terhadap setiap permasalahan yang terjadi pada siswa dan membantu untuk mendapatkan solusinya, serta mampu membawa pemulihan bagi mereka karena setiap siswa berasal dari latar belakang yang berbeda, sehingga cara menanganinya pun akan berbeda-beda. Dengan memahami

setiap siswa, guru dapat mengenali potensi-potensi yang terdapat dalam diri mereka dan guru Kristen harus sebagai pemicu bagi anak didiknya untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki melalui penerapan metode pembelajaran (Van Brummelen, 2006). Guru adalah seseorang yang memiliki panggilan untuk mengajar manusia mengenai kebenaran Firman Tuhan melalui pembelajaran di kelas dengan metode pembelajaran secara holistik dan transformatif.

Seorang guru harus dapat menciptakan suatu atmosfer yang akan membantu perkembangan murid yang responsif di dalam kelas. Untuk menciptakan atmosfer yang transformatif di kelas, guru membutuhkan perencanaan yang matang, salah satunya mengidentifikasi karakteristik, gaya belajar, dan kapasitas yang dimiliki oleh setiap siswa di kelas yang diimplementasikan melalui penerapan metode pembelajaran. Setelah mengetahui dengan detail, seorang guru dapat merancang suatu metode mengajar yang dapat mengakomodasi perbedaan di antara siswa dan mengembangkan talenta yang mereka miliki. Metode pembelajaran transformatif menekankan refleksi diri siswa untuk menimbulkan kesadaran diri dalam memaknai pengetahuan yang diterima (Nur, 2020). Pengalaman yang dimiliki siswa tentunya sangat penting, karena hal tersebut berasal dari latar belakang, gaya belajar, motivasi, dan kebutuhan siswa lainnya yang berbeda-beda, sehingga mereka akan memiliki gairah untuk belajar apabila yang dipelajari dapat langsung diterapkan. Metode pembelajaran menjadi komponen penting pada tahapan ini. Oleh karena itu, guru perlu berusaha untuk melibatkan siswa secara aktif untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna.

Metode pembelajaran transformatif efektif dapat meminimalisir kesenjangan yang terjadi terkait kedisiplinan siswa selama pembelajaran *online*

yang kemudian diterapkan di masa *hybrid learning*. Beberapa pendapat yang diberikan terhadap pengembangan metode pembelajaran transformatif jelas dikemukakan oleh Hardika, dkk (2020) yaitu metode pembelajaran transformatif sangat cocok dengan Ditinjau dari filsafat pendidikan Kristen dalam kerangka kerja epistemologi, maka metode pembelajaran yang diberikan haruslah merekonsiliasi siswa untuk menyadari diri mereka yang berharga dan dikasihi oleh Allah dan semakin memaksimalkan diri dalam berbagai bidang yang mereka kuasai sehingga nama Allah dipermuliakan (Knight, 2009). Sehingga, metode pembelajaran tidak lepas dari firman Tuhan sebagai dasar dalam mendapatkan pengetahuan menerapkannya dalam kelas dan tentunya memerhatikan kelebihan serta kekurangan individualitas sebagai guru dalam merancang metode pembelajaran transformatif bagi siswa. Oleh karena itu, metode pembelajaran transformatif dinilai akan lebih atraktif dan menyenangkan, karena lebih banyak memberikan peluang untuk berdialog, berdiskusi, tanya jawab interaktif, serta pengalaman dan kehidupan nyata melalui berbagai sumber belajar di kelas maupun lingkungan masyarakat.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan oleh para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran transformatif adalah metode yang digunakan oleh guru di dalam menumbuhkan dorongan diri dalam hal disiplin belajar secara mandiri, sehingga siswa memiliki motivasi untuk belajar tentang topik yang disampaikan guru di dalam kelas. Metode pembelajaran transformatif juga akan membantu siswa di dalam menyusun kerangka berpikir kritis sebagai acuan untuk membantunya di dalam memindahkan pemahaman secara reflektif, mengubah pandangan sebelumnya, dan menciptakan pengalaman belajar

transformatif yang lebih kritis dan inovatif. Pada saat ini, siswa berada dalam proses pembelajaran idealnya diajari untuk mengenal hal-hal yang ada di lingkungan kehidupan sehari-hari, sehingga materi pelajaran dalam metode transformatif ini tidak abstrak dan lebih bermakna bagi siswa. Oleh karena itu, guru berfungsi sebagai penyangga dalam membantu siswa untuk berkontribusi secara positif bagi kemuliaan Allah melalui penerapan metode pembelajaran transformatif di dalam kelas.

PANDANGAN TEOLOGIS TERHADAP METODE PEMBELAJARAN TRANSFORMATIF DALAM KEDISIPLINAN SISWA

Setiap siswa memiliki latar belakang yang berbeda-beda, yakni perilaku, kepribadian, dan respons dalam menanggapi sesuatu yang berbeda-beda. Hal ini karena manusia diciptakan unik menurut gambar dan rupa Allah yang mengakibatkan manusia mewarisi sifat Allah seperti kasih, rasionalitas, kehendak, dan moral (Hoekema, 2010). Alkitab juga mencatat bahwa Allah Tritunggal menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya (Kej. 1:26). Menurut Bavinck (2011) menjadi manusia artinya menjadi pembawa gambar dan rupa Allah yang dalam setiap eksistensinya harus mencerminkan karakter dan sifat Allah. Manusia sebagai representatif Allah harus menjalankan kehidupan yang progresif dengan senantiasa bergantung pada Allah, bertanggung jawab atas kekuasaan yang diberikan Allah yaitu menguasai bumi dan isinya, serta mencerminkan karakter-Nya yang sempurna (Karnawati & Widodo, 2019). Dengan demikian, siswa diharapkan dapat meningkatkan kehidupan yang progresif khususnya dalam disiplin belajar.

Pada mula penciptaan, manusia merupakan ciptaan yang penuh kasih, bertanggung jawab, baik, benar, dan indah menurut pandangan Allah. Namun setelah kejatuhan, gambar Allah tidak hilang tetapi rusak atau ternodai sehingga segala perbuatan manusia menyimpang dari Allah. Manusia menentukan jalannya sendiri dengan menjadi tuhan atas diri mereka sendiri. Namun demikian, karena besarnya kasih Allah, Ia telah mengaruniakan anak-Nya yang tunggal sehingga orang percaya diberikan keselamatan untuk akhirnya dikembalikan kepada rancangan Allah yang semula.

Berbicara tentang metode pembelajaran transformatif dalam mendisiplinkan siswa ialah metode pembelajaran yang diimplementasikan untuk siswa diharapkan dapat merasakan komunitas *shalom* di dalam kelas. Guru dan siswa dapat menjalankan perannya seturut kehendak Allah, saling mengasihi, tidak saling menjatuhkan, tetapi membangun pertumbuhan kerohanian, dan merasakan tuntunan Tuhan di dalam kelas. Kemudian, pendekatan yang diberikan oleh guru adalah pendekatan CST. Pendekatan ini mengarahkan pembelajaran yang berpusat pada Kristus, yaitu murid sebagai orientasi pembelajaran dan guru sebagai pengarah/penuntun dalam pembelajaran sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang bermakna dan membawa murid-murid menjadi murid Kristus yang sejati (Zendrato, Putra, Cendana, Susanti, & Munthe, 2019).

Kedisiplinan sejalan dengan kisah agung Allah, siswa adalah gambar rupa Allah yang memiliki karakter yang unik, namun setelah kejatuhan, gambar rupa Allah telah rusak sehingga segala perbuatan menyimpang dari Allah mengakibatkan ketidakdisiplinan bagi siswa. Ketidakdisiplinan ini terjadi karena kurangnya pengendalian diri oleh siswa. Pengendalian diri adalah penguasaan yang

bijaksana dan disiplin terhadap seluruh keinginan-keinginan, emosi, dan hasrat diri seseorang terhadap nafsu-nafsu daging yang memerangi jiwa (Bridges, 2016). Pengendalian diri ini bergantung pada pengaruh dan kemampuan yang diberikan oleh Roh Kudus. Oleh karena itu, pengendalian diri berkaitan erat dengan kedisiplinan yang terus-menerus dipikirkan dan dilakukan melalui terang Firman Allah dalam penerapan metode pembelajaran oleh guru, serta memohon Roh Kudus untuk memberikan kemampuan untuk mempraktikkan kedisiplinan diri bersama dengan siswa.

Disiplin merupakan sikap yang dimiliki oleh setiap orang yang dengan sadar dapat melakukan sesuatu kearah positif untuk meningkatkan ketaatan, kepatuhan, dan kesadaran terhadap hukum, norma, serta kewajiban yang telah disepakati dalam mencapai tujuan bersama (Sukmanasa, 2016). Melatih dan mendidik siswa dalam keteraturan akan memunculkan watak disiplin belajar. Disiplin belajar siswa terbentuk melalui proses belajar dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan dan ketertiban melalui proses binaan dari keluarga, pendidikan, maupun pengalaman siswa. Sehingga, mereka akan dapat membedakan hal-hal yang wajib dilakukan, yang boleh dilakukan, dan yang tidak seharusnya dilakukan.

Keberadaan para guru Kristen menjadi kunci penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan Kristen yang holistik dan transformatif yang berkaitan dengan pembentukan karakter siswa sebagai salah satu bagian pemulihan gambar dan rupa Allah. Peran guru sebagai seniman dan teknisi dapat mendukung tercapainya tujuan tersebut melalui pemilihan metode pembelajaran yang tepat terutama terbentuknya karakter yang semakin serupa dengan Kristus (Telaumbanua, 2018). Debora dan Han (2020) berpendapat bahwa guru Kristen yang telah dilahir barukan dan

dipimpin Roh Kudus akan menuntun serta memberikan teladan bagi siswa di dalam kelas. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Calvin (2008) juga mengatakan bahwa Roh Kudus akan menolong guru Kristen untuk dapat hidup semakin serupa dengan-Nya dan memberikan keteladanan hidup bagi siswa melalui penerapan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini menegaskan bahwa sebagai seorang guru Kristen dalam menjalankan perannya sebagai seniman dan teknisi dalam pembentukan karakter disiplin siswa adalah dengan menerapkan metode-metode mengajar yang kreatif dan melibatkan respons dari siswa secara aktif.

Guru tidak memberlakukan siswanya sebagai objek yang membutuhkan proses melalui sistem alur perakitan (Van Brummelen, 2006). Namun, seharusnya hasil belajar siswa mendapat manfaat dari keterampilan seni dan spontanitas yang ada. Gairah yang diciptakan melalui metode yang digunakan mampu meningkatkan pembelajaran, namun fokus dari sebuah pembelajaran tidak hanya pada seni tetapi pemahaman, pandangan, dan hikmat yang guru inginkan dapat tercapai bagi siswa secara menyeluruh. Ditinjau dari filsafat pendidikan Kristen tentang aksiologi, maka berkaitan dengan etika secara normatif dari suatu panduan yang tidak berubah, tidak subjektif, dan tidak situasional. James Braley, dkk (2003) menyatakan etika Kristen berbasis pada nilai karakter yang berdasarkan prinsip-prinsip yang ditentukan dalam rentang waktu tertentu, tetapi berdasarkan kebenaran Firman Tuhan (Yao Tung, Filsafat Pendidikan Kristen: Meletakkan Fondasi dan Filosofi Pendidikan Kristen di Tengah Tantangan Filsafat Dunia, 2013). Sehingga, tujuan dari pembelajaran etika dalam pendidikan Kristen yang dikaitkan dengan metode pembelajaran transformatif ialah mengembangkan karakter, mencintai

sesama manusia, mencintai Firman Tuhan, dan hukum-hukum Tuhan untuk menumbuhkan sikap disiplin siswa.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka kedisiplinan siswa adalah sikap yang dimiliki yang dengan sadar dapat melakukan sesuatu kearah positif dan bertanggung jawab sebagai bentuk bagian pemulihan gambar dan rupa Allah dalam proses pembentukan karakter secara holistik dan transformatif. Siswa adalah ciptaan Allah yang memiliki rasio berbeda-beda untuk menunjukkan afektif dari dirinya terhadap situasi dan kondisi yang terjadi. Pembentukan kedisiplinan siswa tentunya dipengaruhi dengan cara pandang dan keadaan sekitarnya. Dalam kehidupan siswa, peran guru penting dalam memberikan teladan melalui metode pembelajaran yang diterapkan dalam kelas. Sehingga, melalui hal tersebut siswa akan menyadari akan tugas dan tanggung jawabnya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari untuk dikerjakan dengan kedisiplinan yang utuh dibawah pimpinan Roh Kudus.

TINJAUAN PERSPEKTIF KRISTEN TERHADAP METODE PEMBELAJARAN TRANSFORMATIF DALAM MENDISIPLINKAN SISWA PADA MASA *HYBRID LEARNING*

Metode pembelajaran transformatif pada masa *hybrid learning* saat ini tentunya sangat berperan penting di dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa, karena metode pembelajaran yang tepat akan berpengaruh pada efektivitas proses pembelajaran. Metode pembelajaran transformatif tidak lepas dari teknik yang harus digunakan oleh guru disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa, serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran (Rusman, 2016). Berkaitan dengan hal tersebut Hardika, dkk (2020)

dalam bukunya juga menjelaskan bahwa meningkatnya kreativitas belajar siswa disebabkan karena pembelajaran transformatif berbasis *learning how to learn* yang memiliki keterkaitan dengan upaya perubahan sikap belajar siswa dalam masa *hybrid learning* sebagai salah satu bentuk wujud dari transformasi. Kreativitas siswa di dalam implementasi metode pembelajaran melibatkan sejumlah faktor yang berkaitan dengan perubahan dan pembentukan perilaku siswa di masa *hybrid learning*. Cranton mengonsepsikan bahwa bentuk transformasi dapat berupa perubahan asumsi dasar, perubahan perspektif, atau perubahan perilaku (Cranton, 2002). Sehingga, metode pembelajaran transformatif sangat memberikan pengaruh besar bagi siswa khususnya dalam disiplin belajar.

Konteks dari bentuk metode pembelajaran transformatif ini lebih difokuskan pada transformasi perilaku, namun tidak menutup kemungkinan bahwa siswa mengalami transformasi pada asumsi dasar atau transformasi perspektif, sebab perubahan sikap sangat ditentukan oleh perubahan asumsi dasar maupun perspektif siswa. Berdasarkan filsafat pendidikan Kristen, maka guru memiliki satu tujuan yang jelas, yaitu membawa siswa untuk melakukan tindakan aktif dan partisipatif dalam merestorasi *shalom* di dalam kehidupannya (Zendrato, Putra, Cendana, Susanti, & Munthe, 2019). Dalam metafora guru Kristen, guru berperan sebagai fasilitator siswa yang dapat melihat kebutuhan siswa untuk merefleksikan pokok-pokok bahasan penting selama pembelajaran melalui penerapan metode yang digunakan. Fokus dari pembelajaran transformatif ini lebih pada transformasi perilaku sebagai wujud transformasi yang secara nyata bisa diamati dalam ruang kelas di masa *hybrid learning*.

Robert D. Boyd (1989) mengembangkan teori pendidikan transformatif yang didasarkan pada psikologi analitik yang lebih fokus pada dimensi emosional-spiritual yang mengintegrasikannya secara holistik dalam kehidupan sehari-hari. Gary R. Low dan Darwin B. Nelson (2005) juga memberikan pandangan bahwa metode pembelajaran transformatif adalah proses pembaharuan menjadi *an effective person*. Terlihat dari penerapan pembelajaran transformatif melalui metode pembelajaran yang difokuskan pada proses diskusi, bertukar pikiran antar siswa secara aktif, bukan hanya sekadar penyampaian materi kepada siswa. Sehingga hal ini dapat membuat siswa mampu mengendalikan diri, memiliki kesiapan menghadapi tantangan, mudah menyesuaikan diri, serta menjadi pribadi yang bijak dan bertanggung jawab atas apa yang mereka lakukan selama proses pembelajar.

Penerapan metode pembelajaran transformatif memberikan gambaran terhadap kedisiplinan siswa dalam proses pembelajaran karena metode ini lebih bervariasi tidak monoton, menggunakan media belajar yang menarik sebagai salah satu metode yang diberikan bagi siswa, guru memberikan dorongan dan sebagai pendamping belajar, proses pembelajaran pun tidak menegangkan, dan memerhatikan potensi dari setiap siswa, sehingga siswa dapat berperan aktif untuk memberikan pendapat dan berekspresi (Fitriana & Ridlwan, 2021). Mendukung hal tersebut Hardika, dkk (2020) juga menjelaskan tentang dampak penerapan metode pembelajaran transformatif bagi siswa adalah terbentuknya tanggung jawab siswa yang akan membentuk kedisiplinannya dalam berbagai tindakan. Tanggung jawab terbentuk sebagai akibat dari keleluasaan berpikir dan bertindak selama mengikuti pembelajaran sebagai perwujudan pengakuan siswa sebagai subjek belajar.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, tinjauan perspektif Kristen terhadap metode pembelajaran transformatif dalam mendisiplinkan siswa pada masa *hybrid learning* tidak lepas dari dan oleh siapa metode tersebut terlaksana, sebagai guru hendaknya mampu menjadi pelaksana visi Kerajaan Allah melalui metode pembelajaran yang diterapkan khususnya di dalam mendisiplinkan siswa. Penerapan metode pembelajaran transformatif efektif dilakukan selama masa *hybrid learning* hingga masa tatap muka, karena akan menumbuhkan kedisiplinan siswa di dalam mengikuti pembelajaran dan setiap orang yang terlibat termasuk guru akan berperan aktif di dalam mengelola kelas yang ada menggunakan metode pembelajaran yang tepat. Kedisiplinan penting di dalam pendidikan Kristen karena melalui disiplin siswa akan menyadari kemuliaan Tuhan dalam hidupnya, mengambil bagian dalam kesucian Tuhan, berjuang melawan dosa, membangun damai dan kemurahan hati melalui penerapan metode pembelajaran yang tepat. Pada akhirnya, guru akan melatih diri untuk menjadi gembala di dalam mengimplementasikan metode pembelajaran yang ada yang memiliki karakteristik untuk membimbing, memberi makan secara rohani, menegur, dan memberi arah dalam kedisiplinan siswa melalui metode pembelajaran di dalam kelas.

PEMBAHASAN

Siswa adalah ciptaan Allah yang memiliki rasio berbeda-beda untuk menunjukkan perilaku dari dirinya terhadap situasi dan kondisi yang terjadi. Perilaku disiplin adalah cara siswa berperilaku yang mencirikan dirinya sendiri dalam mematuhi peraturan yang berlaku selama melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya di sekolah. Karakter siswa tidak dapat terbentuk begitu saja tanpa ada faktor yang memengaruhinya, sehingga disiplin merupakan faktor dari luar diri

siswa untuk membentuk karakter baik siswa (Sinaga & Soesanto, 2022). Hal ini sejalan dengan pandangan iman Kristen akan pentingnya penerapan sikap disiplin bahwa jika siswa terbiasa dengan kebiasaan yang baik sesuai dengan apa yang dikehendaki Allah, maka siswa akan mampu menghidupi kebiasaan disiplin tersebut menjadi karakternya untuk menolong siswa mengendalikan diri supaya tidak melenceng dari yang seharusnya.

Siswa adalah gambar rupa Allah yang memiliki karakter yang unik, dia adalah ciptaan Allah yang memiliki karakter Kristus, seperti taat, setia, bertanggung jawab, dan sebagainya. Namun setelah kejatuhan, gambar rupa Allah telah rusak sehingga segala perbuatan menyimpang dari Allah mengakibatkan ketidakdisiplinan bagi siswa. Ketidakdisiplinan ini terjadi karena kurangnya pengendalian diri oleh siswa yang dipengaruhi oleh cara pandang dan keadaan sekitarnya. Hoekema (2010) dalam bukunya menjelaskan bahwa kejatuhan manusia mengakibatkan rusaknya hubungan manusia dengan Allah. Melalui hal ini pendidikan Kristen pun harus menjadi wadah untuk pemulihan kembali hubungan siswa dengan Allah yang telah rusak. Siswa dapat semakin memaknai hidup mereka yang begitu berharga di hadapan Allah dan dapat bertanggung jawab atas segala perintah yang Allah berikan sehingga dapat membangun kembali komunitas *shalom* di lingkungan keluarga dan masyarakat. Siswa mendapat kasih karunia dan anugerah Allah untuk dapat memahami-Nya, termasuk seluruh dunia ciptaan-Nya melalui pembelajaran di kelas.

Salah satu etika yang mencerminkan sifat Allah ialah dengan menumbuhkan kedisiplinan diri. Disiplin merupakan sikap yang dimiliki oleh seseorang dalam melakukan sesuatu secara positif, seperti disiplin belajar disertai kesadaran

terhadap norma dan kewajiban yang telah disepakati bersama (Sukmanasa, 2016). Sehingga, sikap disiplin terutama disiplin belajar harus ditanamkan dalam diri siswa selama proses pembelajaran di masa *hybrid learning*. Sejalan dengan hal tersebut Yasmin, dkk (2016) menjelaskan bahwa disiplin berarti taat pada pengawasan dan memiliki pengendalian untuk mengembangkan diri berperilaku tertib. Erickson (2012) dalam bukunya juga menjelaskan bahwa manusia bukan saja harus memiliki kemampuan untuk memilih, tetapi bahwa dia harus memilih. Artinya, manusia memiliki kehendak untuk tetap disiplin atau sebaliknya memilih untuk tidak disiplin.

Teladan yang di cermin oleh guru melalui pengimplikasian metode pembelajaran akan membantu siswa memahami dan merefleksikan kehadirannya di dalam kelas. Guru merupakan *in loco parentis*, yaitu menjadi wakil orang tua dalam kelas (Yao Tung, Menuju Sekolah Kristen Impian Masa Kini, 2014). Ia melakukan pembinaan dalam berbagai aspek kehidupan siswa berdasarkan Firman Tuhan. Guru Kristen memiliki misi yang lebih dari mengajarkan subjek pelajaran yang terintegrasi Alkitab, Ia harus menjalankan misi Amanat Agung, bertanggung jawab atas kehidupan kekal siswanya, yakni mengenalkan siswa dengan Yesus Kristus. Hal ini juga sejalan dengan metafora guru Kristen sebagai penuntun, Tuhan memanggil guru Kristen untuk menuntun siswa dalam hikmat pengetahuan dan kepekaan di dalam Kristus secara menyeluruh (Van Brummelen, 2006). Untuk menuntun siswa di jalan hikmat memerlukan lebih daripada sekadar pemahaman materi, guru perlu menyediakan struktur kelas berupa metode pembelajaran yang memungkinkan siswa mengalami arti kehidupan berdasarkan pandangan hidup yang Alkitabiah. Guru tentunya menanamkan kebenaran, keadilan, kasih sayang,

dan rasa hormat ke dalam metode pembelajaran. Sehingga, proses pembelajaran menjadi relatif efektif dalam menuntun siswa menjadi orang yang mengerti dan melakukan kehendak Tuhan.

Berdasarkan fenomena yang terjadi selama pembelajaran *online* yang telah dijabarkan dalam latar belakang, misalnya siswa mengikuti kelas *online* tetapi sibuk memainkan *game online*, dan memainkan mainan selama pembelajaran, kurang mematuhi prosedur kelas yang telah ditetapkan, tidak tepat waktu mengikuti kelas, atau hanya mengisi absen semata, disebabkan karena tidak ada pengawasan yang pada saat berlangsungnya proses pembelajaran dan kurangnya pemahaman akan jati diri mereka sebagai umat ciptaan Allah yang memiliki tanggung jawab untuk disiplin melakukan setiap pekerjaan. Penyebab utama permasalahan di atas ialah manajemen kelas dalam menentukan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang efektif, membuat siswa tidak memiliki semangat yang tinggi pada saat proses pembelajaran (Rachmanita, Hidayat, & Sudrajat, 2019). Peristiwa-peristiwa tersebut cukup menjadi problematika yang perlu ditangani dengan serius. Pendidikan yang sesungguhnya harus melihat sinyal keberhasilan dalam pelaksanaan pendidikan melalui sebuah tanda, sekalipun masih samar-samar, tetapi harus tetap berjuang mencarinya (Panggabean, 2019). Kehadiran guru seharusnya memicu potensi yang belum terlihat dan mengangkat setiap keinginan baik yang ada dalam hati setiap siswa.

Sebagai guru dalam lingkup pendidikan untuk menertibkan siswa tentunya menggunakan cara tertentu agar siswa dapat tetap mengikuti proses pembelajaran dengan hikmat. Peraturan UU nomor 20 tahun 2003 juga menjelaskan bahwa fungsi dari pendidikan nasional adalah pembentukan akhlak dan memiliki tujuan

mengembangkan potensi siswa menjadi pribadi yang memiliki iman dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga, sangat jelas bahwa pendidikan memiliki fungsi untuk menanamkan nilai dan kebiasaan agar memiliki sikap disiplin. Guru memiliki otoritas yang besar saat ia mengajar dan mengelola kelas, sehingga dari hal ini membuat guru semakin peka bahwa tugasnya adalah menggenggam siswa untuk memiliki sikap disiplin, salah satunya melalui metode pembelajaran yang digunakan dalam kelas.

Kisah agung Allah menjadi dasar bagi guru dalam menentukan metode pembelajaran transformatif di dalam kelas, hal ini juga berpengaruh pada saat guru memandang setiap siswa bahwa mereka berharga di mata Allah karena mereka adalah *Imago Dei*, sehingga tidak ada alasan apa pun untuk membeda-bedakan perlakuan terhadap siswa, khususnya menentukan metode pembelajaran. Melalui kisah Agung inipun, guru dapat menolong siswa keluar dari keterhilangan mereka dan memperbaharui serta mengembalikan gambar dan rupa-rupa Allah sepenuhnya dalam diri mereka (Knight, 2009). Sehubungan dengan ini, maka pembelajaran bagi siswa harus berdasarkan pada takut akan Allah (Yao Tung, Menuju Sekolah Kristen Impian Masa Kini, 2014). Dengan pembelajaran ini, siswa akan berjalan sesuai jalan yang patut baginya. Mereka akan takut akan Allah, mengenal kasih yang sejati, dan membenci ketidakdisiplinan. Salah satu cara yang dapat dilakukan agar hal ini dapat terlaksana yaitu melalui metode pembelajaran yang transformatif bagi siswa di dalam kelas untuk meminimalisir ketidakdisiplinan yang terjadi selama pembelajaran *online* dan diperbaharui pada masa *hybrid learning* saat ini.

Penerapan metode pembelajaran transformatif terhadap kedisiplinan siswa efektif diterapkan dalam masa *hybrid learning*. Jika siswa mampu menerapkan

perilaku disiplin belajar, maka mereka mulai menjalankan mandat Kerajaan Allah dalam hidup mereka (Van Brummelen, 2006). Siswa mulai hidup sebagai pembawa damai dan kerukunan, mereka akan belajar untuk berjalan bersama Tuhan baik dalam kehidupan mereka pribadi maupun dalam panggilan-panggilan mereka di sekolah dan di dalam masyarakat, yakni menerapkan perilaku disiplin belajar. Oleh karena itu, pembelajaran dalam kelas seharusnya menerapkan metode pembelajaran transformatif yang memberikan penekanan pada siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri untuk menumbuhkan kesadaran mereka tentang disiplin belajar.

Siswa adalah ciptaan Allah yang memiliki karakter Kristus dan mendapat kasih karunia Allah untuk memahami-Nya, termasuk seluruh dunia ciptaan-Nya melalui pembelajaran di kelas. Kasih karunia dan anugerah yang didapatkan secara cuma-cuma adalah penggunaan kekuasaan dari gambar Allah. Siswa diharapkan memperoleh pengertian dan pengendalian atas ciptaan Allah, mengembangkannya semaksimal mungkin demi kesejahteraan sendiri, serta demi kemuliaan Allah (Erickson, 2013). Hal ini juga berarti bahwa menguasai kepribadian dan kemampuan diri. Penggunaan kekuasaan adalah bagian dari maksud Allah sejak awal bagi manusia, sebelum manusia jatuh ke dalam dosa. Allah mengatur, memenuhi kebutuhan, dan memelihara segala sesuatu tanpa terkecuali dari setiap aspek ciptaan-Nya (Pratt Jr., 1989). Sehingga, bekerja untuk tetap memiliki kesadaran akan kedisiplinan bukanlah suatu kutukan yang secara terpaksa dilakukan, melainkan adalah bagian dari rencana Allah yang baik dan menjadi dasar bagi etika di dalam sifat kita ketika Allah menciptakan manusia.

Penerapan disiplin belajar melalui metode pembelajaran transformatif bagi siswa oleh guru sebagai penanggung jawab pembentukan karakter harus melakukan pembiasaan yang mengarah pada karakter disiplin siswa. Dalam penelitian yang dilakukan sebelumnya terkait metode pembelajaran yang berhubungan dengan kedisiplinan siswa di SD Negeri 1 Wonogiri, didapatkan internalisasi pendidikan karakter disiplin melalui kegiatan pembiasaan yang dilakukan untuk mendisiplinkan siswa (Ernawanto, Utama, Minsih, & Prastiwi, 2022). Pembiasaan adalah proses pembentukan sikap secara berulang-ulang dan konsisten terhadap sesuatu hal (Ayni & Pribadi, 2022). Sehingga, sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang akan membuat memori siswa bisa menyimpan aktivitas yang dilakukannya dan memberikan dampak positif bagi siswa yakni menerapkan disiplin belajar. Kedua, internalisasi dengan keteladanan dilakukan oleh guru bagi siswa (Ernawanto, Utama, Minsih, & Prastiwi, 2022). Dampak dari hal ini, maka siswa akan mencoba untuk mencontohi perilaku yang dilakukan oleh guru. Siswa akan lebih mudah menangkap pesan moral dari gurunya melalui sikap keteladanan. Sejalan dengan hal tersebut, Panggabean (2019) dalam bukunya mengatakan bahwa guru bukan mengisi otak saja, tetapi menemukan, mengarahkan, dan menuntun hati siswa yang sempat terhilang.

Penerapan metode pembelajaran transformatif juga dapat dilakukan dengan menciptakan suasana kelas yang kondusif. Berdasarkan data penelitian sebelumnya yang diperoleh dari SD Negeri 1 Wonogiri, internalisasi disiplin belajar siswa yang ketiga adalah dengan menciptakan suasana kelas yang kondusif (Ernawanto, Utama, Minsih, & Prastiwi, 2022). Suasana kelas kondusif yang mendukung siswa untuk memiliki perilaku disiplin akan menentukan keberhasilan internalisasi nilai

disiplin belajar siswa. Upaya yang dapat dilakukan oleh guru ialah mempersiapkan metode pembelajaran yang akan diterapkan disesuaikan dengan kebutuhan siswa untuk menciptakan suasana kelas kondusif, kemudian menerapkan dan melakukan evaluasi dari metode pembelajaran tersebut untuk melihat efektifitas penerapan metode pembelajaran transformatif bagi siswa di dalam kelas. Siswa perlu merasa nyaman dengan penentuan berbagai metode pembelajaran. Di dalam suasana kelas kondusif, siswa dapat memberikan kontribusi dalam komunitas kelas dengan cara istimewa dengan mempertimbangkan fase perkembangan siswa, kebutuhan motivasi, dan gaya belajar sebelum menetapkan metode pembelajaran transformatif yang digunakan.

Metode pembelajaran transformatif sangat berpengaruh kepada kedisiplinan siswa, yakni membantu mereka memiliki pemahaman sepanjang hayat dan meminimalisir ketidakdisiplinan siswa selama pembelajaran yang tidak lepas dari bantuan guru sebagai pelayan untuk memberikan proses belajar secara optimal (Van Brummelen, 2006). Metode pembelajaran transformatif membantu siswa untuk menyadari bahwa perilaku disiplin merupakan karakter yang berkenaan kepada Allah dan implikasi untuk menerapkan kedisiplinan tersebut adalah bentuk untuk menyadari dan mensyukuri kemuliaan-Nya (Ibrani 12). Dalam pandangan iman Kristen, disiplin adalah kesempatan untuk mengarahkan siswa, berjuang melawan dosa, membangun damai dan kemurahan hati, serta mendapat bagian kesucian Allah (Van Brummelen, 2006). Oleh karena itu, disiplin akan memberikan pengertian dan hikmat tentang cara hidup menurut sifat Allah yang akan selalu dijalankan berlandaskan kasih.

Tinjauan perspektif Kristen terhadap metode pembelajaran transformatif dalam mendisiplinkan siswa di masa *hybrid learning* akan menyadarkan siswa tentang perilaku yang tidak sesuai dengan pendidikan Kristen dalam mengikuti proses pembelajaran. Metode pembelajaran transformatif ini pun efektif untuk mengingatkan siswa mengenali rencana Allah dalam kehidupannya, melalui pemulihan gambar dan rupa Allah yang rusak oleh penebusan Yesus Kristus. Penerapan metode pembelajaran ini juga akan membantu guru di dalam merancang kelas untuk belajar, sehingga pemahaman sepanjang hayat sungguh-sungguh didapatkan oleh siswa dan pembelajaran menjadi bermakna. Selain itu, metode pembelajaran transformatif diharapkan agar siswa dapat menjadi pribadi yang mampu mengelola diri, memiliki kesiapan menghadapi tantangan, dan mudah menyesuaikan diri, serta menjadi pribadi yang bijak dan lebih disiplin atas apa yang ia lakukan dalam masa *hybrid learning*. Dengan demikian, metode pembelajaran transformatif ini efektif dilakukan dan harus dipertanggungjawabkan kepada Tuhan sebagai mandat, panggilan, dan amanat Injil.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Metode pembelajaran transformatif dapat digunakan oleh guru di dalam menumbuhkan disiplin belajar dan kemampuan siswa secara holistik, sehingga siswa memiliki gairah untuk belajar tentang topik yang disampaikan guru di dalam kelas secara mandiri. Metode pembelajaran transformatif juga akan membantu siswa di dalam menyusun kerangka berpikir kritis sebagai acuan untuk membantunya di dalam memindahkan pemahaman secara reflektif, mengubah pandangan sebelumnya, dan menciptakan pengalaman belajar transformatif yang

lebih kritis dan inovatif. Siswa sebagai gambar rupa Allah yang memiliki karakter yang unik, namun setelah kejatuhan, gambar rupa Allah telah rusak sehingga segala perbuatan menyimpang dari Allah mengakibatkan ketidakdisiplinan bagi siswa dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran transformatif terhadap kedisiplinan siswa pada masa *hybrid learning* memiliki peran yang signifikan bagi siswa dan guru di dalam merancang kelas untuk belajar. Dengan adanya metode pembelajaran transformatif, pembelajaran akan lebih aktif, artinya siswa akan berperan di dalam mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas.

Penerapan metode pembelajaran transformatif sangat berpengaruh kepada kedisiplinan siswa, yakni membantu mereka memiliki pemahaman sepanjang hayat dan meminimalisir ketidakdisiplinan siswa selama pembelajaran yang tidak lepas dari bantuan guru sebagai pelayan untuk memberikan proses belajar secara optimal. Metode pembelajaran transformatif mampu untuk diterapkan untuk membantu siswa menyadari bahwa perilaku disiplin merupakan karakter yang berkenaan kepada Allah dan implikasi untuk menerapkan kedisiplinan tersebut adalah bentuk untuk menyadari dan mensyukuri kemuliaan-Nya. Penulis menyadari bahwa dari tinjauan perspektif Kristen terhadap metode pembelajaran transformatif ini efektif bagi siswa untuk menumbuhkembangkan perilaku belajar yang lebih mandiri dan kreatif. Kreativitas belajar tersebut dapat ditunjukkan melalui peningkatan tingkat kehadiran siswa dalam pembelajaran, hadir tepat waktu, meningkatnya kemauan dan kemampuan belajar mandiri untuk tetap fokus di dalam kelas. Sehingga, dibutuhkan guru sebagai fasilitator yang akan membantu dan membimbing siswa untuk memiliki perilaku disiplin. Siswa adalah pengikut yang menangkap visi

pemimpinnya, yakni teladan guru dan kemudian menerapkan visi tersebut dalam kehidupannya untuk terus memiliki perilaku disiplin belajar.

SARAN

Hasil penulisan dari topik yang dikaji tentang tinjauan perspektif Kristen terhadap metode pembelajaran transformatif dalam mendisiplinkan siswa pada masa *hybrid learning* sangat penting untuk diterapkan dalam pendidikan di sekolah, yang menjalankan misi Amanat Agung. Melihat betapa krusial masalah kedisiplinan yang terjadi dalam diri siswa selama pembelajaran, maka guru perlu berusaha untuk menciptakan suasana yang merangsang siswa memiliki perilaku disiplin belajar. Sehingga, metode pembelajaran transformatif ini perlu dikaji lebih dalam lagi menyesuaikan kebutuhan atau gaya belajar siswa setiap sekolah dan dapat disesuaikan dengan kurikulum pendidikan yang berlaku. Sehingga, saran untuk penulis selanjutnya ialah perbanyak membaca literatur terkait perkembangan metode pembelajaran transformatif dengan sumber yang terbaru agar pembahasan dapat dibahas lebih tajam dan mendalam.